

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an *Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa : "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memamainkan 'alat' bernada nyaring yang demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur'an)." demikian terpadu dalam Al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.¹

Surat yang turun pertama kali adalah al Alaq ayat 1-5. Pada ayat pertama terdapat kata iqra' (bacalah), mengapa iqra' merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis) mengapa demikian? iqra' terambil dari akar kata yang berarti "menghimpun". Dari "menghimpun" lahir aneka ragam makna, seperti

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, 1998), 5.

menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks maupun teks tertulis maupun tidak. “iqra’(Bacalah)!”, “*Ma aqra*(Tetapi apa yang harus dibaca)?” tanya Nabi. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama Bismi Rabbika, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan. Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur’an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang “membaca” alam raya, membuka tabir rahasianya dan mempeluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu. Maka benarlah Allah dengan firman-Nya yang artinya:

*“Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Qur’an), dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya.”(Al-Hijr ayat 9).*²

Risalah Qur’an di atas ditujukan kepada manusia, juga ditujukan kepada jin. Sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا^ط فَلَمَّا
فُضِيَ وَلُّوا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ قَالُوا يُقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ

² Departemen Agama, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, 262.

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ لِيُقِيمُوا دَعَايَ اللَّهِ
وَأَمِنُوا بِهِ يَعْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجْزِئَكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur’an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)”. Ketika pembacaan, telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan, Mereka berkata “Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur’an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kam dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.” (al-Ahqaf ayat 29-31³)

Dengan keistimewaan itu Al-Qur’an memecahkan berbagai permasalahan kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena Al-Qur’an diturunkan oleh yang Maha bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap permasalahan, Al-Qur’an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman.⁴

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur’an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering

³Departemen Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, 506.

⁴ Manna Khalil al-Qattan, “Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an”, Terj. Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013, 14.

disebut dengan *Living Qur'an*. Secara sederhana, *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran tertentu. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjemah dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Al-Qur'an*, sementara perlembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut *the living tafsir*.⁵

Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Study *Living Qur'an* juga merupakan studi Al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Dalam hal ini, yang dijadikan objek dalam living Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap Al-Quran, sebagaimana Al-Qur'an dibaca, ditulis, dihafal, diajarkan dipraktikkan

⁵ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang : PN Noer Fikri CV. Amanah, 2019), 22.

dijadikan objek kaligrafi, dan digunakan *ruqyah* dan jimat oleh masyarakat tertentu. Semua yang dipraktikkan dimasyarakat, dan objek penelitian ini adalah perilaku dan keyakinan masyarakat, maka pendekatan ini disebut juga dengan *pendekatan antropologis sosiologis* dalam study al-Qur'an.⁶ Hal ini seperti yang terjadi di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil atau yang sering disebut RTMD Jaka Permai Palembang, yang menjadikan tradisi khataman Al-Qur'an satu bulan satu kali dimulai hari Kamis ba'da Ashar atau Jum'at pagi dalam waktu satu hari mengkhatamkan Al-Qur'an secara *bi an-nadzor*.

Salah satu fenomena sosial *Living Qur'an* yang terjadi di suatu tempat yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdapat dikomplek perumahan Jaka Permai Palembang, yang masyarakatnya meyakini keberkahan dari tradisi khataman al-Qur'an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil tersebut. Dengan keyakinan akan keberkahan dari tradisi khataman Al-Qur'an, masyarakat menitipkan air mineral dari kemasan-kemasan kecil hingga kemasan besar (galon).

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemahaman masyarakat tentang tradisi khataman alqur'an Rumah Tahfidz Muhammad Djalil tersebut. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui pemaknaan dari pandangan masyarakat terhadap tradisi khataman Al-Qur'an serta memaparkan bagaimana prosesi khataman Al-Qur'an berlangsung.

⁶ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang : PN Noer Fikri CV. Amanah, 2019), 23.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap pemaknaan masyarakat terhadap Khataman Al-Qur'an, serta bagaimana prosesi khataman berlangsung, maka peneliti menggunakan kajian *Living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa poin penting yang perlu dikaji secara sistematis dan mendalam yaitu:

1. Bagaimana prosesi khataman Al-Qur'an di Rumah *tahfidz* Muhammad Djalil?
2. Apa dasar dan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Khataman Al-Qur'an di Rumah *tahfidz* Muhammad Djalil?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui prosesi khataman Al-Qur'an di Rumah *tahfidz* Muhammad Djalil
 - b. Mengetahui dasar dan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan khataman Al-Qur'an sehingga mereka antusias terhadap air khataman
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Menambah wawasan di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu tafsir dan pemikiran keislaman yang khas di Indonesia.
 - b. Diharapkan secara akademik, hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah studi Al-Qur'an terutama dibidang *Living Qur'an*.

- c. Dapat memberi kontribusi dan memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

D. Defenisi Operasional

Maksud dari defenisi operasional menjelaskan tentang kata kunci dalam permasalahan yang ada pada penelitian. Dalam kata kunci dimulai dengan makna terminologi⁷. Oleh karena itu hanya kata kunci atau kata yang dijelaskan yaitu kata yang mungkin menimbulkan penafsiranlain bagi pembaca, agar penelitian ini terhindar dari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran. Sesuai dengan judul Persepsi Masyarakat terhadap Khataman Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil Kompleks Jaka Permai Palembang).

Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat merupakan pemaknaan masyarakat terhadap Khataman Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil berdasarkan dalil yang mereka pahami mengenai khataman Al-Qur'an.
2. Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang kerap dilakukan oleh umat muslim. Membaca surah yang ada pada Al-Qur'an secara keseluruhan dimulai dari surah Al-Fatihah sampai ke surah An-Nas yaitu berarti Mengkhatamkan Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an juga merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan Santriwati-santriwati

⁷Tim Revisi Penulisan Makalah dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2019), 22.

Rumah Tahfidz Muhammad Djalil, baik santri mukim maupun santri *PP* (Non mukim)

3. *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa dan fenomena sosial yang terkait dengan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian Kepustakaan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui posisi karyanya terhadap karya-karya sebelumnya yang sudah ada. Dalam halnya kajian pustaka ini. literatur yang ada kaitannya dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun pengkhataman Al-Qur'an dalam sebuah tradisi dan kaitannya dengan penelitian yang dilakukan dan berkenaan dengan *Living Qur'an* akan dipaparkan oleh penulis.

Skripsi karya Zaenab Lailatul Badriyah, dengan judul “ Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)”. Skripsi tersebut menyatakan bahwa tujuan awal diadakannya kegiatan khataman rutin di Hotel Grasia untuk menghidupkan nilai-nilai spritual agama dalam wilayah bisnis jasa perhotelan agar Hotel Grasia memiliki reputasi dan penilaian yang positif. Karena rata-rata selama ini bisnis perhotelan masih berorientasi pada tujuan materi saja sehingga melupakan aspek spritual pada karyawannya. Bahkan manfaat yang didapat setelah diadakannya kegiatan khataman Al-

Qur'an secara internal dapat membina karyawan dan membentuk wilayah kerja yang nyaman dan tentram karena dinaungi keberkahan Al-Qur'an.⁸

Skripsi Anggia Nahla Prasetya, dengan judul “Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur'an sebagai Shifa' Bagi Kehidupan Pasien (Studi *Living Qur'an* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya) dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan Al-Qur'an dibiarkan hidup sebagai suplemen tambahan dalam proses penyembuhan bagi pasien di Rumah Sakit Islam Jemursari, dengan cara pemutaran *Murottal* Al-Qur'an dan pembacaan surah *Al-Fatihah* sebagai media Shifa'. Faktor pendukung dilaksanakannya pemutaran murottal Al-Qur'an dan pembacaan surah Al-Fatihah atas suatu keyakinan bahwa Allah-lah yang menurunkan penyakit dan menyembuhkan penyakit, maka faktor pendukung selanjutnya surah Al-Fatihah itu merupakan *Umm Al-Qur'an* yang pernah digunakan Malaikat Jibril untuk meruqyah Rasulullah.⁹

Dari beberapa literatur yang peneliti uraikan diatas belum ditemukan penelitian yang sama mengenai khataman Al-Qur'an seperti di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil kompleks Jaka Permai Palembang. Penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan dan spesifikasi pada aspek *Living Qur'an*. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek terkait dengan bagaimana prosesi khataman Al-Qur'an dan persepsi masyarakat tentang khataman Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil Komplek Jaka

⁸ Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia : Studi Living Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2018 hlm. 47.

⁹ Anggia Nahla Prasetya, *Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur'an sebagai Shifa' Bagi Kehidupan Pasien” : Studi Living Qur'andi Rumah Sakit Islam Jemursari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN SUNAN AMPEL, Surabaya, 2019, 50.

Permai Palembang sehingga mereka antusias terhadap air khataman, yaitu faktor pendukung dan tujuannya. Oleh karena, alasan itulah yang menjadi inti dari permasalahan akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metode menjadi hal yang penting dalam penelitian karena metode merupakan suatu proses, prosedur dan cara yang digunakan untuk memecahkan problem terlebih dalam kajian ilmiah, supaya lebih optimal dan terarah.¹⁰

Metode penelitian tafsir Al-Qur'an secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tafsir Al-Qur'an dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini pula bersifat deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Yang merupakan penelitian yang berbasis pada data yang ada pada lapangan mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini diantaranya: Ustazah dan ustaz selaku pengasuh rumah *tahfidz*, Santriwati-santriwati, orang-orang yang mengetahui seluk beluk dilaksanakannya khataman serta masyarakat kompleks tersebut. Itu semua orang-orang yang akan diwawancarai secara langsung guna memperoleh data dan informasi yang lebih detail.

¹⁰ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pandangan masyarakat kompleks Jaka Permai terhadap khataman Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil sebagai penelitian kualitatif (studi kasus).

Metode yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut serta selama dilapangan, mencatat dengan teliti, apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.¹¹

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana jelas data kualitatif ini merupakan jenis penelitian data yang digunakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.¹²

Sedangkan sumber data merupakan subjek darimana data tersebut didapatkan. Penelitian ini memiliki 2 jenis sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang paling utama atau sumber-sumber asli yang paling utama atau sumber-sumber asli yang berisi informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah wawancara terhadap Masyarakat kompleks Jaka

¹¹Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang : PN Noer Fikri CV. Amanah, 2019), 31.

¹²Muhajirin, Maya Panarama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta : Idea Press,2018), 31.

Permai Palembang dan ustadzah selaku penyelenggara di rumah *tahfidz* Muhammad Djalil dan Masyarakat kompleks Jaka Permai Palembang

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Pendukung dari data primer atau bukan data asli yang memuat informasi yang dibutuhkan. Data ini berkaitan dengan pihak-pihak lain. Seperti hasil penelitian, buku, majalah, dan jurnal-jurnal, yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian akan menggunakan metode observasi(pengamatan mendalam), *interview*(wawancara) dan dokumentasi dikarenakan jenis penelitian ini penelitian kualitatif (studi kasus).

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan dengan cara mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi. Tujuan dari observasi ini mengadakan pengamatan pada pelaksanaan khataman Al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadap air khataman di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil kompleks Jaka Permai.

Pada penelitian ini merupakan insider bagi peneliti sendiri, artinya bahwa penelitian dilakukan ditempat sendiri dan peneliti biasa ikut melaksanakan praktek khataman Al-Qur'an tersebut. Sehingga peneliti berusaha se-objektif mungkin dalam

mengungkapkan data-data yang diperoleh. Walaupun demikian, peneliti tetap melakukan observasi yang lebih mendalam.

b. *Interview* (wawancara)

Interview merupakan cara mengumpulkan data secara langsung dengan bertanya kepada informan (subjek penelitian). *Interview* pada penelitian ini ditujukan kepada informan yang mengikuti kegiatan khataman secara langsung, maupun yang diasumsikan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap keberkahan dari Khataman Al-Qur'an tersebut.

Adapun wawancara peneliti lakukan adalah wawancara etnografi dan wawancara terstruktur. Artinya wawancara etnografi dilakukan dengan percakapan atau obrolan biasa selayaknya persahabatan, sehingga informan tidak menyadari, bahwa peneliti sedang menggali data atau informasi. Hal tersebut sangatlah penting guna apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai praktek Khataman tersebut.¹³ Yang menjadi informan pada wawancara tersebut adalah Masyarakat kompleks Jaka Permai dan santri yang dekat dengan peneliti. Sedangkan wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan guna ditanyakan kepada informan secara

¹³ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

langsung.¹⁴ Pada wawancara ini yang menjadi informan adalah sebagian Masyarakat, Pengasuh, dan sebagian Santri.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengambil gambar-gambar yang ada keterkaitannya dengan pelaksanaan khataman. Hal tersebut menjadi sangat penting sebagai penunjang dan penyempurna data-data yang diperoleh dari *interview* maupun *observasi*.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan evaluasi dari situasi permasalahan yang dibahas, termasuk peninjauan dari berbagai sudut pandang dan aspek, sehingga tidak jarang

ditemukan permasalahan besar dapat dibagi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga dapat diteliti dan ditangani dengan mudah.

Dari data-data yang terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu : *Pertama* reduksi data, memproses dengan cara memilih, menyederhanakan dan metransformasi data kasar yang ada. Proses reduksi ini guna lebih menyempurnakan, menajamkan, serta membuang data-data yang sekiranya tidak diperlukan. Selain itu, untuk mengorganisasi data, supaya mudah menarik kesimpulan.¹⁵

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta :UII Press, 2007), 137.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta :UII Press, 2007), 145.

Kedua, display data dengan maksud memaparkan data yang sudah diperoleh sebagai upaya persiapan untuk menganalisis dan menyimpulkan data.¹⁶ Pada proses ini peneliti mengorganisasi data, mengaitkan hubungan hubungan tertentu antara data satu dengan data yang lainnya.

Ketiga, tahap verifikasi dan juga penarikan kesimpulan atau pemberian makna dari peneliti. Pemberian makna itu sendiri sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Cara yang dapat digunakan untuk proses ini adalah melakukan cek silang.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari empat bab yang diantaranya sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pengantar untuk memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab *kedua*, berisi tentang tinjauan umum tentang living Qur'an dan khataman al-Qur'an dan pandangan ulama terhadap khataman Al-Qur'an.

Bab *ketiga*, berisi profile rumah *tahfidz* Muhammad Djalil kompleks Jaka Permai Palembang, yang memuat tentang letak geografis, sejarah singkat berdiri dan berkembangnya Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil. kegiatan,

¹⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta :UII Press, 2007), 146.

¹⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta :UII Press, 2007), 146.

pendanaannya, dan pandangan masyarakat terhadap dalil atau dasar pelaksanaan khataman Al-Qur'an sehingga mereka antusias terhadap air khataman.

Bab *keempat*, merupakan akhir dari bab-bab (penutup) yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG LIVING QUR'AN
DAN KHATAMAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Seiring perkembangan dzaman, wilayah kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan living Qur'an. Secara sederhana, *living Qur'an* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran tertentu. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjemah dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dimasyarakat itulah yang disebut dengan *the living tafsir*. Penelitian ini bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Quran dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.¹⁸

¹⁸ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang : PN Noer Fikri CV. Amanah, 2019), 23.

Perbedaan dengan kajian di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Al-Qur'an yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian *living Qur'an* lebih menekankan pada bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan difahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman Al-Qur'an yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.

Para pakar studi Al-Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah *living Qur'an*. M. Mansur berpendapat bahwa *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni "makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebearnya difahami dan dialami masyarakat muslim" artinya praktik mengfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya.

Sedangkan Muhammad Yusuf mendefinisikan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah *profane*(tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral (sacred value) disisi lain. Selain itu, ia menyebut pula bahwa *living Qur'an* adalah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan

tentang fenomena sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.¹⁹

Dari beberapa definisi para pakar studi Al-Qur'an mengenai *living Qur'an* kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an bukan hanyalah sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya. Dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran ucapan maupun tindakan. melainkan study tentang fenomena sosial .

Farid Essack dalam bukunya yang berjudul *Menghidupkan Alquran*, dia menjelaskan bahwa diriwayatkan bahwa bagi Muslim, Al-Qur'an adalah kehidupan dan memiliki kepribadian seperti manusia. Kekuatan Al-Qur'an tercermin dalam satu ayat:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir" (QS. Al Hasyr: 21)

Bagian dari Qur'an digunakan sebagai jimat untuk melindungi dari penyakit, selain itu juga dipersembahkan ayat kursi yang terpercay dapat

¹⁹ Ahmad Anwar, "Pembacaan Ayat Alquran dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Umbulharjo Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

mengusir niat jahat, perampok terhadap orang yang iri, atau lainnya dengan memajangnya di dinding.²⁰

Urgensi *Living Qur'an*, dalam setiap penelitian *Living Qur'an* ditekankan pada kajian Al-Qur'an daripada aspek kontekstual. dari aspek kontekstual inilah penyebab terciptanya karya-karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an. Cara pandang tersebut memberikan kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim pada Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada teks, melainkan ada konteks yang menyempurnakan. Dengan demikian, penafsiran pada hakikatnya bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon atas kehadiran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²¹

B. Pengertian Khataman Al-Qur'an

Umat islam telah menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas setiap hari. Karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Kita juga dituntut untuk baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu kita juga harus menkhatamkan Al-Qur'an.

²⁰ Ahmad Anwar, "*Pembacaan Ayat Alquran dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Umbulharjo Yogyakarta*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

²¹ Abdul Mustaqim, "*Metode penelitian Qur'an Model Penelitian Kualitatif*", 70.

Makna Al-Khatam adalah tuntas, tamat atau selesai²². Kata ini pinjaman dari bahasa Arab.

Mengkhatamkan Al-Qur'an berarti menyelesaikan atau menamatkan bacaan Al-Qur'an yang dimualai dari surah *Al-Fatihah* sampai surah *An-Nas*. Dalam kegiatan Khataman Al-Qur'an kita membaca sebanyak 114 surah yang ada di Al-Qur'an. Bisa juga disebut membaca dari awal juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan bersama-sama, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.

Khataman Al-Qur'an sendiri terbagi menjadi 2 jenis, Khataman *Al-Qur'an* dengan *Bil Ghaib*. Khataman Al-Qur'an dengan *Bil Ghaib* ini pembaca Al-Qur'an tanpa melihat teks Alquran dan bisa juga disebut dengan hafalan. Sementara jenis yang kedua adalah dengan *Bin Nadzor*. jenis Khataman Al- Qur'an dengan *Bin Nadzor* ini boleh melihat teks Al-Qur'an ketika membaca.²³

Jadi pola Khataman *Al- Qur'an* berjama'ah yang pertama ialah kegiatan membaca Al-Qur'an dalam satu waktu secara bersama-sama yang dapat dilakukan secara serentak , yang kedua dengan saling simak dengan bergantian, *bil ghaib* atau *bin nadzor*, dari juz satu hingga juz 30.

Khataman Al-Quran dapat dilakukan oleh satu orang saja dari awal hingga akhir dibaca sendiri , karena dilihat dari zaman sekarang yang sudah banyak sekali para penghafal Al-Qur'an. Namun, pembahasan kali ini hanya

²² <https://kbbi.web.id/khatam-2.html>

²³ <http://www.nusantramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Alqur'an>. Diakses pada 20 mei 2022.

akan membahas tentang Khataman berjama'ah yang dilakukan oleh banyak orang.

Khataman Al-Qur'an juga kadang-kadang diadakan dalam suatu perayaan, misalnya ulang tahun pemerintahan seorang sultan, acara syukuran menempati kediaman (rumah) baru, juga menyambut ramadhan maupun takziah . Biasanya banyak orang (dewasa) akan begiliran membaca Al-Qur'an sampai selesai dalam acara itu.²⁴

C. Manfaat Khataman Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pesan ilahiah untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad, pesan-pesan hampir sama dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Rasul-Rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa.

Al-Quran juga merupakan kitab Allah yang sempurna dan memiliki barakah, seperti yang tercantum dalam surah Al an'am ayat 92 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

“dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya [492] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya”.

[492] ialah kitab kitab dan shahifah shahifah yang diturunkan sebelum Al Quran.

²⁴ <https://wikipedia.org/wiki/khatam>

Sebenarnya banyak sekali dasar hadis yang menganjurkan untuk membaca Al-Quran. Bahkan tidak hanya hadis, tetapi Al-Quran juga sendiri yang merupakan kitab suci dan dasar acuan norma kehidupan masyarakat muslim di dunia juga menjelaskan banyak tentang keutamaan-keutamaan membaca Al-Quran.

Sebagaimana firman Tuhan dalam surat Fathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”[1259].

[1259] ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

Atau dengan dalil hadits yang sudah banyak diketahui orang, sebagaimana :

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ²⁵

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya”.

a

Ada juga kelompok-kelompok yang membaca Al-Qur'an dan diadakan secara rutin untuk mengharap rahmat dan Keridhaan Allah. Majelis ini biasanya merupakan arena untuk mendapatkan kebahagiaan dan mengingat kepada Allah bagi semua jamaahnya.²⁶

Al-Qur'an memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari Umat Muslim, pentingnya Al-Qur'an samahal nya hadis yakni berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber keutamaan ajaran Islam.²⁷

Berikut keutaaman atau manfaat orang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an:

a) Mendapatkan Syafaat bagi yang membaca

²⁵ Imam Hafidz Abi Al ‘Ula Muhammad Abd Rahman, *Tuhfatul Ahwadziy, digital kitab*, 2155.

²⁶ Muhammad Alwi Al Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) Cet I, 201.

²⁷ Imam Muhsin, “*Tafsir AL-Qur’an dab Budaya lokal*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), 1.

Jika dihati telah tertanam keimanan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Al-Qur'an (Shahib Al-Qur'an). Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ أَقْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا أَقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحَرَةُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا فِي كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغْنِي أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah, yakni Ibnu Sallam, dari Zaid, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrain, yaitu surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan

membacanya akan memperoleh keberkahan, sementara tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan dan dengan membacanya tidak akan dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." Mu'awiyah berkata, "Telah sampai (kabar) kepadaku bahwa Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir." Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi, telah mengabarkan kepada kami Yahya, yaitu Ibnu Hassan, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dengan isnad ini, hanya saja ia tidak mengatakan dengan redaksi "Keduanya (Al Baqarah dan Ali 'Imran) seperti..." dan ia juga tidak menyebutkan ungkapan Mu'awiyah, "Telah sampai (kabar) padaku"²⁸. (HR.Muslim no. 1337)

Hadits terkait dengan hadits di atas

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ حَدَّثَهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لِأَصْحَابِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اقْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَالْإِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا ثُمَّ قَالَ اقْرَأُوا الْبَقْرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا يَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلُ حَدَّثَنَا عَفَّانٌ حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيْفَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya bin Abu Katsir dari Zaid dari Abu Sallam dari Abu Umamah, telah menceritakan padanya, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena ia memberi syafaat pada para pembacanya pada hari kiamat, bacalah zahrawain; Al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya datang pada hari kiamat seperti dua awan, naungan atau seperti dua kumpulan burung yang berjajar berhujjah untuk membela para pemiliknya." Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al-Baqarah karena

²⁸ Ensiklopedia Hadits <https://Hadits.in>

mengambilnya berkah dan meninggalkannya rugi dan tidak bisa dikalahkan oleh tukang-tukang sihir." Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Aban, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Zaid dari Abu Sallam dari Abu Umamah bahwa Rasulullah SAW bersabda; ia (Abu Umamah) menyebutkan hadits serupa²⁹. (HR. Ahmad no 21126)³⁰

b) Bersama Golongan Mulia Dan Mendapat Pahala.

Orang yang membaca Al-Qur'an akan dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama malaikat yang mulia derajatnya.

عن عائشة رضي الله عنها قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي يقرأ القرآن وهو عليه شاق له أجران منفق عليه

Dari Aisyah Ra, Beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang mahir dalam membaca Alquran akan bersama malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Alquran sedangkan ia terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapatkan dua pahala"* (Muttafaqun Alaih).

c) Mendapatkan pahala yang dilipat gandakan

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قرأ حرفاً من كتب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول، "الم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف"

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda : *"Barang siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf,*

²⁹ Ensiklopedia Hadits <https://Hadits.in>

³⁰ <https://tafsiralquran.id/anda-khataman-al-quran-berikut-anjuran-para-ulama-mengenaiknya/>

lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6469)³¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّكُمْ تُؤَجَّرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بِ الْم وَلَكِنْ بِأَلِفٍ وَلَا مٍ وَمِيمٍ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ .

“Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Pelajarilah Al Quran ini, karena sesungguhnya kalian diganjar dengan membacanya setiap hurufnya 10 kebaikan, aku tidak mengatakan itu untuk الم, akan tetapi untuk untuk Alif, Laam, Miim, setiap hurufnya sepuluh kebaikan.” (Atsar riwayat Ad Darimy dan disebutkan di dalam kitab *Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah*, no. 660).

Dan hadits-hadits diatas menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa setiap muslim yang membaca Al-Qur'an baik dia mengerti atau tidak, maka dia akan mendapatkan pahala seperti yang dijanjikan. Dan sesungguhnya kemuliaan Allah Ta'ala itu Maha Luas, meliputi semua makhluk, baik orang Arab maupun 'Ajam (yang bukan orang Arab), baik yang bisa berbahasa Arab maupun tidak.

d) Diberikan Ketenangan

Allah akan menurunkan ketenangan, rahmat dan memuji suatu kaum yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta malaikat akan melingkarinya. Sebagaimana dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda :

³¹ <https://tafsiralquran.id/anda-khataman-al-quran-berikut-anjuran-para-ulama-mengenalinya/>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ « : وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)

e) Malaikat Memohonkan Ampun

Malaikat memohonkan ampunan untuknya. Setiap muslim yang membaca kitab suci Al-Qur’an hingga mengkhataamkan nya, maka 60 ribu malaikat akan memohonkan ampun untuknya. Hal ini sebagaimana dimaksud dalam salah satu hadits berikut ini, :

إِذَا خَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ خَتْمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلَكٍ

“Apabila seorang hamba telah mengkhataamkan Al-Qur’an, maka akan hadir 60.000 malaikat yang membacakan istighfar iuntuknya saat khatam Al-Qur’an tersebut” (HR.Imam Ad-Dailami rahimahullah)

f) Dicintai oleh Allah

Orang- orang yang Mengkhataamkan Al-Qur’an akan Allah cintai karena mengkhataamkan Al-Qur’an adalah amalan yang paling Allah cintai, dalam hadits riwayat Tirmidzi dijelaskan :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمَرِّيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ: رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْحَالُ الْمُزْتَجِلُ قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُزْتَجِلُ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ

عَبَّاسٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْنَادُهُ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ
 إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَلَمْ يَذْكَرْ فِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا عِنْدِي أَصْحُ مِنْ
 حَدِيثِ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ الرَّبِيعِ

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Al Haitsam bin Rabi', telah menceritakan kepada kami Shalih Al Murri dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Ibnu Abbas ia berkata, Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?" beliau menjawab, "Al Hallu Dan Al Murtahilu." Dia bertanya, "Apakah yang dimaksud Al Hallu dan Al Murtahilu?" beliau menjawab, "Yaitu orang yang terus menerus menyambung (selalu mengkhataamkan) dari awal Al-Qur'an sampai akhir, seusai (mengkhataamkan Al-Qur'an), dia memulainya lagi." Abu Isa berkata, Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Ibnu Abbas kecuali dari jalur ini, sementara sanadnya tidak kuat. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Shalih Al Murri dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Nabi ﷺ dengan maksud yang sama, namun ia tidak menyebutkan dari Ibnu Abbas. Abu Isa berkata, Hadits ini menurutku lebih shahih dari hadits Nashr bin Ali dari Al Haitsam bin Rabi'.³² (HR. Tirmidzi: 2872, Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unzila 'alaa sab'ati ahruf, juz 10, hal.202).

D. Pandangan Ulama tentang Mengkhataamkan Al-Qur'an

Pada dasarnya, Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang tidak diragukan oleh siapa pun di antara umat Islam yang meragukan kemuliaan, kesucian, dan kedudukan yang tinggi, meskipun Islam pernah mengalami konflik internal, perpecahan madzhab dan saling perselisihan pendapat dalam di kalangan pemeluknya, seperti yang dialami oleh agama besar lainnya.³³

³² Ensiklopedia Hadits <https://Hadits.in>

³³ Allamah M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), cet V, 631.

Adapun Hadits- hadits yang menjadi sandaran para ulama tentang

Khataman Al-Qur'an :

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الزُّهْرَ أَوْ زَيْنَ الْبَقَرَةِ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا عَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَّافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنْ أَخَذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحَرَةُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا فِي كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغْنِي

“Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah, yakni Ibnu Sallam, dari Zaid, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrawain, yaitu surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh keberkahan, sementara tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan dan dengan membacanya tidak akan dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." Mu'awiyah berkata, "Telah sampai (kabar) kepadaku bahwa Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir." Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi, telah mengabarkan kepada kami Yahya, yaitu Ibnu Hassan, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dengan isnad ini, hanya saja ia tidak mengatakan dengan redaksi "Keduanya (Al Baqarah dan Ali 'Imran)

seperti..." dan ia juga tidak menyebutkan ungkapan Mu'awiyah, "Telah sampai (kabar) padaku."³⁴

Dari Abu Umamah al-Bahily (diriwayatkan), aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada orang yang membacanya [HR. Muslim No. 1337]

Mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan salah satu contoh dalam membaca Al-Qur'an yang diberikan Rasulullah. Rasulullah SAW senantiasa mengkhatamkan Al-Qur'an bersama malaikat Jibril, dan ketika beliau akan wafat, beliau mengkhatamkannya dua kali dalam satu tahun.

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw memerintahkan dalam waktu satu bulan mengkhatamkan Al-Qur'an, artinya bahwa diperintahkan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu satu bulan sekali. Bahkan jika mampu, boleh dalam waktu tujuh hari bahkan tiga hari untuk mengkhatamkannya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru, sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قُلْتُ : إِنِّي أَجِدُ قُوَّةَ حَتَّى قَالَ فَأَفْرَأُهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ

Dari Abdullah bin Amr (diriwayatkan) Rasulullah saw. Bersabda, bacalah oleh kalian al-Qur'an dan khatamkanlah setiap satu bulan. Aku berkata, aku mendapati diriku mampu melakukannya melebihi itu, sehingga beliau bersabda bacalah olehmu dan jangan mengkhatamkannya kurang dari tujuh hari [HR. Al-Bukhari No. 4666]³⁵

³⁴ *Ensiklopedia Hadits* vers Al-Alamiyah : 1337 vers. Syarh Shahih Muslim : 804, Bab : *Keutamaan membaca Al-Qur'an dan surah Al-Baqarah*.

³⁵ [https://rumaysho.com//Kisah Menakjubkan: Para Ulama Mengkhatamkan Al Quran dalam Sehari - Rumaysho.Com](https://rumaysho.com//Kisah%20Menakjubkan%3A%20Para%20Ulama%20Mengkhatamkan%20Al%20Quran%20dalam%20Sehari)

Dari Abdullah bin Amru (meriwayatkan) bahwa dia berkata, “Wahai Rasulullah, berapa lama saya harus mengkhhatamkan al-Qur’an? Beliau bersabda, “Dalam sebulan”. Abdullah bin Amru berkata, “sesungguhnya saya bisa melakukan lebih dari itu,” Abu Musa (Ibnu Mutsana) mengulangi perkataan ini dan Abdullah selalu meminta dispensasi sampai beliau bersabda, jika demikian, bacalah Al-Qur’an (sampai khatam) dalam tujuh hari. Abdullah berkata lagi, “saya masih bisa menyelesaikannya lebih dari itu”. Beliau bersabda, tidak akan dapat memahaminya orang yang mengkhhatamkan al-Qur’an kurang dari tiga hari”. (HR. Abu Dawud No.1382 dengan sanad yang shahih sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Fathur Bari)

1. Imam Ahmad dan Ishaq dan ulama besar lainnya

Dalam *Lathaif Al-Ma’Aa’arif* (hal.306) dinyatakan oleh Ibn Rajab Al-hambali, “Larangan menyelesaikan Al-Qur’an kurang dari tiga hari ada jika dilakukan terus menerus. Sedangkan jika dilakukan sesekali. Apalagi pada waktu-waktu utama seperti bulan Ramadhan, apalagi pada malam yang dinanti yaitu Lailatul Qadar atau di tempat yang mulia seperti Makkah bagi yang datang kepadanya dan dia bukan penduduk Makkah, maka hukumnya sunnah. Memperbanyak bacaan untuk memanfaatkan pahala yang melimpah pada waktu itu.³⁶

2. Sayyid Qutb

Dalam tafsir *fi Zilal Al-Qur’an* nya memaparkan bahwa “sesungguhnya, Al-Qur’an ini patut dibaca dan diterima oleh berbagai generasi Islam dengan penuh kesadaran. Lebih jauh lagi kita tidak akan memetik manfaat dari Al-Qur’an sebelum membacanya. Terlebih lagi

³⁶ [https://rumaysho.com//Kisah-Menakjubkan: Para Ulama Mengkhhatamkan Al Quran dalam Sehari - Rumaysho.Com](https://rumaysho.com//Kisah-Menakjubkan-Para-Ulama-Mengkhhatamkan-Al-Quran-dalam-Sehari-Rumaysho.Com).

kalau kita membaca Al-Quran disertai dengan membaca dengan seksama atau memahami maknanya, HambaNya yang membaca Al-Qur'an akan menemukan di dalamnya banyak keajaiban yang tidak pernah terbersit dalam pikiran.³⁷

3. Imam An-Nawawi

Mengompromikannya berdasarkan hadis-hadis diatas dan berpendapat bahwa dianjurkan untuk mempercepat dalam mengkhatamkan Al-Qur'an sesuai kemampuannya dalam mentadaburi dan memahami maknanya jika seseorang itu ahli dalam memahami Al-Qur'an. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kemampuan tersebut maka sangat dianjurkan untuk mengkhatamkannya lebih lama, membaca dengan tartil tidak cepat-cepat³⁸. Intinya mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan hal yang disukai dan sangat dianjurkan oleh rasulullah untuk umatnya. Amalan tersebut dapat dilaksanakan sebaik mungkin dan semampunya tanpa harus tergesa-gesa dalam mengkhatamkannya.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil”³⁹

Kata *tartil* diatas banyak mendatangkan pertanyaan bagi banyak kalangan. Apakah kata *tartil* disini yang benar-benar menggunakan irama setiap kali membacanya, atau harus menyesuaikan bacaan sesuai dengan

³⁷ Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), cet I, 78.

³⁸ Fathul Bari, juz 14, 276.

³⁹ Muhammad Alwi Al Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) Cet I, 130.

tajwidnya. Namun kemudian Ulama modern menjawab bahwa maksud tartil diatas yang utama harus sesuai dengan tajwidnya. Karena lebih lagi sekarang banyak orang yang menggunakan nada atau irama yang bagus ketika membaca Al-Qur'an namun melupakan tajwid dan sifat makhrojul hurufnya.

Terjadinya perbedaan kadar mengkhatakamkan Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam *al adzkar* sebab adanya perbedaan secara individu. Ada yang mampu secara cepat memahami makna bacaan Al-Qur'an, ada juga yang sibuk dengan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan kepentingan agama maupun kemaslahatan umat. Para *salaf as salih* selagi memungkinkan biasanya selalu berusaha memperbanyak membaca Al-Qur'an hingga khatam, tanpa keluar dari batas kecepatan bacaan (sesuai syara').⁴⁰

Malahan metode Nabi membaca Al-Qur'an adalah dengan mudah (tidak kaku), istiqomah (tetap irama kecepatannya), jelas makhrojul huruf-hurufnya dan tajwidnya. metode ini mendukung dalam memahami, mentadabburi, dan mengagungkannya, serta membuatnya membekas di kedalaman hati.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Alwi Al Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) Cet I, 149.

⁴¹ bi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain: Jedah), 129.

BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG *KHATAMAN* AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ MUHAMMAD DJALIL

A. Profil Rumah Tahfidz Muhammad Djalil

1. Sejarah berdirinya RTMD

Pada tahun 2007, tahun meninggalnya bapak Muhammad Djalil. Bapak Muhammad Djalil semasa hidupnya seseorang Pegawai Negri Sipil yang dermawan, ia mempunyai dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Kedua anak laki-lakinya mandiri hingga menjadi pembisnis yang sukses, yang mempunyai perusahaan perumahan sendiri yang dikenal dengan Surya Alam dan yang utama dari itu semua, sifat kedermawanannya menurun ke kedua putranya, sampai kepada niat putra-putra bapak Muhammad Djalil membangun Rumah *Tahfidz* untuk amal jariyah almarhum bapak Muhammad Djalil, niat anak bapak Muhammad Djalil pun terwujud pada tahun 2019, yang dimana Kedua putra Bapak Muhammad Djalil (Alm) menyewakan rumah untuk kediaman para Santriwati penghafal Qur'an, ustaz dan ustazahnya.

Yang lokasinya bertepatan di depan rumah Almarhum bapak Muhammad Djalil atas bimbingan dari Ustaz Mgs Fauzan Yayan SQ, keturunan ke-5 Ki Marogan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz* Ki Marogan . Ki Marogan atau Kiai Muara Ogan, nama lengkapnya Masagus H.Mahmud, lahir di Desa Karang Berahi (sekarang Kelurahan Kertapati). Kiai Marogan cukup terkenal di Sumatera Selatan

Sekitar abad ke-19.⁴² Beliau lahir pada fajar hari tahun 1227 H atau tahun 1811 M, ayahnya bernama Masagus Mahmud alias Cek Kanang Ibunda Masagus Abdul Hamid adalah seorang wanita siam (cina) bernama Verawati.

Kiai Mudo atau Kiai Masagus Haji Abdul Aziz yang merupakan saudara laki-laki Kiai Muara Ogan juga menyebarkan agama Islam atau berdakwah ke daerah-daerah betung, Gumay, Sukarami, Gelumbang, Kartamulia, Kabupaten Muara Enim dan lain-lain meskipun begitu Kiai Masagus Haji Abdul Aziz tidak setenar kakaknya Kiai Muara Ogan⁴³. Kiai Mudo wafat di Palembang dan makamnya ada disebelah luar dekat makam Kiai Muara Ogan Kertapati.

Ayah Ki marogan, Masagus Haji Mahmud Alias Kanang adalah seorang pengusaha atau pedagang yang juga seorang ulama, beliau keturunan Bangsawan atau Raja Palembang. Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga keturunan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Kiai Marogan mendapatkan pendidikan Agama dengan istimewa. Dikarenakan dalam lingkungan Kesultanan Palembang, agama Islam mempunyai tempat yang terhormat hubungan antara agama dan negara yang sangat erat, mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya yang merupakan seorang ulama besar yang belajar di

⁴² Mgs.H.Memet Ahmad, *Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid Kiai Muara Ogan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 1.

⁴³ Mgs.H. Memet Ahmad, *Sejarah Masagus..Haji Abdul Hamid Kiai Muara Ogan*. Dinas Kebudayaan dan Parawisata kota Palembang, 1.

Mekah dibawah bimbingan ulama besar seperti Syeh Abduh Shomad Al-Falimbani.⁴⁴

Kiai Marogan ulama yang fokus pada kajian fiqh yang selalu menganjurkan melaksanakan wakaf. Dua masjid yang masih beroperasi masjid lawang kidul dan masjid Kiai Marogan, merupakan waqafnya. Kedua masjid ini dibangun, dirancang dan diarsiteki langsung oleh Kiai Marogan. Kiai Marogan terkenal dengan ciri khas dakwahnya yang suka membantu fakir miskin dengan ikhlas tanpa pamrih yang diharapkan, hal inilah yang membuatnya dikenal sebagai ulama yang kharismatik.⁴⁵

Kiai Muara Ogan wafat pada Selasa malam Rabu, 17 Rajab 1319 H, beretpatan dengan 31 oktober 1901 M dalam usia 90 tahun. Beliau dimakamkan di sebuah gubah disamping masjid Muara Ogan Kertapati Palembang.

Ustadz Mgs Yayan SQ. Memberi amanah kepada Ustadzah Asti Kartika Putri salah satu pengajar Pondok Pesantren *Tahfidz* Ki Marogan dan suaminya Ustadz RM Ali Ahdor yang juga keturunan Ki Marogan dari sebelah ibunya, untuk menjadi pengasuh di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil.

⁴⁴ Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto, *Kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani Dalam Penyebaran Hadis di Indonesia Melalui Kitab Nashihah Al-Muslimin*, Jurnal Dirasat Islamiyah, Volume 7, Nomor 2, Mei 2020, 216.

⁴⁵ Wawancara dengan ustaz RM Ali Ahdor dzuriyat KI Marogan, Rumah Tahfidz Muhammad Djalil, 5 juni 2022.

2. Lokasi Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil

Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil terletak di Jl Gubernur H.Bastari, Komplek Jaka Permai Blok F4/6 Rt.38 Rw.06 Kel. Silaberanti Kec. Jakabaring, Kota Palembang.



Gambar 1 : Peta Geografi lokasi Komplek Rumah Tahfidz Muhammad Djalil



Gambar 2 : Lokasi Rumah Tahfidz Muhammad Djalil

Selain itu Rumah Tahfidz Muhammad Djalil terletak di tengah-tengah masyarakat didalam Komplek Perumahan Jaka Permai

Palembang. Perumahan Jaka Permai diresmikan sekitar Tahun 2000-an, Penduduk kompleks Perumahan Jaka Permai Palembang 60 persen rata-rata pensiunan Pertamina, 40 persen sisanya pensiunan PNS, POLRI, dan TNI jadi kompleks Jaka Permai Palembang masih minim dengan aktifitas keagamaan, sebelum adanya Rumah Tahfidz Muhammad Djalil Ada Ibu Linga yang riwayat pendidikannya pernah menimba ilmu di pondok pesantren, ia yang mengajak ibu-ibu kompleks Jaka Permai Palembang melaksanakan pengajian bersama setiap hari Jum'at di Mushola kompleks Jaka Permai Palembang.

Tadarush Al-qur'an yang mereka laksanakan hanya tadarus biasa, tidak ada bimbingan menggunakan makhrojul/ tajwid dengan baik dan benar, namun masyarakat sangat antusias dengan diadakannya pengajian bersama itu.⁴⁶ Setelah adanya Rumah Tahfidz Muhammad Djalil di Komplek Jaka Permai Palembang Masyarakat dapat belajar ilmu agama baik hukum tajwid bacaan Al-Qur'an maupun Fiqih Ibadah.

aktivitas keseharian santriwati juga saling beriringan dengan masyarakat kompleks Jaka Permai Palembang, sholat berjamaah di Mushola kompleks Perumahan Jaka Permai Palembang, dan membuka kajian Fiqih Muslimah untuk masyarakat umum terutama masyarakat Komplek Jaka Permai Palembang di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil.

⁴⁶ Wawancara dengan Bunda Herlina S.Sos MSI, Masyarakat Kompleks Jaka Permai Palembang, di kediaman beliau Komplek Jaka Permai Palembang, 15 mei 2022.

3. Kegiatan

a) Jadwal Kegiatan harian santriwati mukim

Waktu	Kegiatan
04.00	Bangun
04.15-04.35	Persiapan sholat Tahajud (Mandi/Wudhu)
04.40-05.00	Sholat Tahajjud dan witr berjama'ah (di RTMD)
05.00-05.15	Sholat Subuh berjama'ah (di Musholah Komplek Jaka Permai)
05.15-05.30	Dzikir Asmaul Husna & QS. Al-Waqiah
05.30-07.30	Tasmi' Pagi
07.30-07.45	Sholat Dhuha
07.45-08.30	Piket & Sarapan Pagi
08.30-09.00	Kegiatan Pribadi
09.00-10.00	Tadarus pagi (Tilawah&Tahsin) & Tasmi'
10.00-11.00	Ngaji Mandiri / Belajar
11.00-12.00	Kegiatan Mandiri / Piket/ Persiapan Sholat Dzuhur
12.00-12.20	Sholat Dzuhur Berjama'ah
12.30-15.00	ISHOMA
15.00-15.15	Persiapan Sholat Ashar
15.20-15.45	Sholat Ashar Berjama'ah
15.45-15.50	Ganti Pakaian

15.50-17.10	Tasmi' sore
17.10-18.00	Piket & Persiapan Sholat Maghrib
18.00-18.20	Sholat Maghrib Berjama'ah
18.20-19.30	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
19.30-20.20	Sholat Isya Berjama'ah
20.20-21.00	Ngaji Mandiri/ Belajar
21.00-21.20	Do'a Malam
21.25-04.00	ISTIRAHAT

Table Jadwal Harian Santriwati Mukim RTMD.⁴⁷

Catatan:

1. Mandi pagi bisa sebelum tahajjud atau setelah piket
2. Kegiatan pribadi (mandi, mencuci, melipat dan lain-lain)
3. Kegiatan ngaji mandiri dianjurkan diluar kamar (ruang tengah, atau halaman rtmd), kecuali ada alasan tertentu.
4. Bagi yang piket diwajibkan selalu menjaga kebersihan & kerapihan zona piketnya pagi sampai dengan sore hari
5. Mandi sore dilakukan sebelum ashar atau setelah tasmi' sore, dikarenakan minimnya kamar mandi, agar tidak

⁴⁷ Wawancara dengan ustazah Asti Kartika Putri, Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil, 5 juni 2022.

panjang antrian, dan tidak menjadi kendala untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

6. Teruntuk santri yang sudah tasmi' dilarang meninggalkan tempat sebelum jam tasmi' berakhir, terkecuali piket masak.
7. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), santriwati mukim mengajar tahsin dan menerima setoran juz 30 dari santri PP (Pulang Pergi/ Non Mukim) anak-anak.
8. Do'a malam membaca surah As-Sajadah, Al-Mulk, Al-Kautsar 7 kali, do'a tidur dan terakhir do'a sapu jagad, itu diamalkan setiap malam, terkecuali malam jumat ditambah dengan surah Al-Kahfi, surah Yasin, surah Ar-Rahman, surah Al-Baqarah ayat 1-5, ayat 255 dan ayat 284-286.

Tasmi' pagi kegiatan setoran hafalan maupun murajaah hafalan bagi santriwati yang udzur dari ba'da subuh sampai pukul 07.30 pagi, diawali dengan membaca surah Al-Waqi'ah dan dilanjutkan dengan sholawat *kalamun Qodimullah* sebelum sima'an dimulai, kemudian barulah kegiatan simakan dan setoran hafalan.⁴⁸

Di rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil santri-santriwatinya yang mukim selain diajarkan mengenai keagamaan, santri-santriwatinya diajarkan

⁴⁸ Wawancara dengan ustazah Asti Kartika Putri, Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil, 5 juni 2022.

mandiri, dengan diterapkannya tanggung jawab “piket” yang terbagi menjadi beberapa zona, zona pertama piket masak, zona kedua piket ruang tengah, zona ketiga piket halaman luar, dan zona terakhir piket ruangan jemuran baju. Setiap dua hari sekali berganti ke zona lainnya, dengan diterapkannya tanggung jawab tersebut santri-santriwatinya tidak hanya pandai membaca dan menghafal Al-Qur’an namun mereka juga diajarkan atau dilatih menjadi muslimah yang multitalent, muslimah yang mandiri dididik dengan cara perihatin, berakhlakul karimah untuk menyempurnakan ilmu akhirat dan ilmu dunia.

b) Jadwal Kegiatan Mingguan

1. Membaca Wirid Dzikir dan Do’a Al Asmaa’ul Husna

Setiap hari Jum’at pagi ba’da Subuh Santri-santriwati Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil membaca wirid dzikir dan Do’a Al Asmaa’ul Husna. Wirid adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah shalat dengan bimbingan guru dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau tujuan tertentu. Kata wirid (jamaknya: awrad) juga berarti ‘salat- salat sunah’ (sebagai tambahan Dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang taat.⁴⁹

⁴⁹ Al Hafidz, Amdjad, April 2018, *Keistimewaan Dan Peranan Al- Asma ’ul Husna Di zaman Modern* Jawa Tengah : PN CV. Sufijaya, 2018). Cet.101, 20-39.

Dalam tradisi Santri, pengamalan Wirid dibagi menjadi dua jenis, yaitu, *Pertama*, Pembacaan Wirid bersifat umum “umum”, yaitu zikir jahri atau dzikir yang dibaca dengan rumusan eksoteris, atau dalam bentuk amalan lahir menurut standar tertentu, seperti membaca istighfar beberapa ratus kali

Kedua, Pembacaan Wirid yang bersifat khas "khusus", yaitu dzikir Sirr yang diucapkan dengan samar-samar tanpa suara.

Banyak dari Wirid yang dihafalkan sebagai bacaan harian dalam khazanah sastra pesantren. Namun di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil mengamalkan satu Wirid ini setiap pagi jumat, yaitu Wirid dzikir Asma'ul Husna. kegiatan ini dimulai dengan membaca surah *al-Fatihah* yang digunakan sebagai *wasilah* (perantara) kepada para guru, yaitu :

- (1) Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, para nabi, utusan dan seluruh malaikat dan pengikut-pengikut nabi sampai hari kiamat.
- (2) semua Ahli Qur'an, ahli hadist, ahli fiqih, ahli tasawuf dan kepada *Sultan Aulia*, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *sohibul karomah, fid dunya wal akhirah*; dan para wali dibumi timur sampai barat, para ulama' dan para syuhada' dan shalihin ;

(3) *arwah* orang tua, kakek-kakek, dan nenek-nenek kita dan guru-guru dari asal sumbernya dan cabang-cabangnya dan ahli keluarga kita, anak-anak kita, keturunan kita, saudara-saudara kita, jam'ah kita, murid-murid kita dan orang-orang yang ada hubungannya dengan kita, muslimin-muslimat, mukminin-mukminat yang hidup dan meninggal; lalu menyebutkan nama sanak keluarga yang ingin dikirim do'a dengan wasilah surah *Al-Fatihah*.

Pembacaan *wasilah* tersebut kemudian dilanjutkan dengan istighfar tiga kali, bacaan tasbih tiga kali, bacaan hauqala tiga kali, kemudian sholawat atas nabi tiga kali, do'a keselamatan, kemudian dilanjutkan dengan wirid Asma'ul Husna, dan surah Al-Insyirah, Al-Fil sholawat Nariyah. Kemudian ditutupi dengan do'a Al Asma'ul Husna.⁵⁰

Dalam pembacaan dzikir mujahadah Al Asmaa'ul Husna terdapat hajat-hajat yang dipinta kepada Allah swt, baik dari para santri juga terdapat hajat-hajat masyarakat komplek Jaka Permai yang dititipkan nama dan bin nya.

2. Membaca Maulid Adh- Dhiya'ul Lami'

⁵⁰ Al Hafidz, Amdjad, April 2018, *Keistimewaan Dan Peranan Al- Asma'ul Husna Di zaman Modern Jawa Tengah* : PN CV. Sufijaya, 2018). Cet.101, 20-39.

Setiap hari Jum'at ba'da Ashar Santriwati-santriwati RTMD melaksanakan kegiatan rutin membaca maulid bersama menggunakan Kitab Maulid Adh Dhiyaul Lami', kitab Maulid Adh Dhiyaul Lami' merupakan salah satu kitab populer di Indonesia. Maulid Ad Dhiyaul Lami' merupakan kitab maulid kontemporer sebab ditulis di era modern. Syair maulid ini digubah oleh Al-Musnid Al-A'rif Billah Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syech Abu Bakar yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra beliau menulis maulid ini pada tahun 1994 di kota Syahir, dekat Mukalla, Hadramaut, saat beliau Habibana Munzir al-Musawa menimba ilmu disana. Maulid al-dhiyaul lami' ini ditulis oleh Guru mulia pada dini hari dan rampungnya pada saat sebelum akhir sepertiga malam terakhir.⁵¹

Habib Umar menyusun Maulid Ad Dhiyaul Lami' disepertiga malam terakhir. Suatu malam Habib Umar menelpon salah satu muridnya yang pandai menulis,. Kemudian, dia diperintahkan untuk membawa pena dan kertas sambil mengatakan "tuliskan" dengan judul Maulid Ad-Dhiya'ul Lami'.

⁵¹ Avife el-Qornie, Maret 2014, *Keistimewaan Maulid Adh-Dhiya'ul Lami' Bi Dzikri Maulidin Nabiyi Syaafi'*, (online), (<http://elqornie.blogspot.com/2014/03/keutamaan-maulid-adh-dhiya-ul-lami-bi.html?m=1>, 15 juni 2022).

Maulid Ad Dhiyaul Lami' sangat mulia karena mengandung perjalanan hidup dan perjuangan dakwah Rasulullah, yang seharusnya menjadi teladan atau contoh kemuliaan sifat yang harus, dijelaskan oleh Almarhum Habib Mundzir bin Fuad Al Musawa, samtri Habib Umar, pendiri Majelis Rasulullah SAW Jakarta. Terkandung filosofi angka-angka yang bertaut dengan sejarah Nabi, didalam Syair-syairnya.

Adapun keistimewaan maulid Adh-Dhiya'ul Lami' yang dijelaskan oleh Habib Munzir al-Musawa, beliau pun menjawab :

“Jika, bukan karena ingin menyemangati, saya tidak akan menjawab. Ruh Rasulullah SAW tidak pernah tak hadir dalam majelis maulid Adh-Dhiya'ul Lami', banyak jama'ah-jama'ah bermimpi melihat Ahlul Badr, Ahlul Uhud, para wali masa lalu, bahkan para Nabi, hadir di majelis Maulid Ad-Dhiya'ul Lami' , dan Ruh Rasul SAW sudah ada sebelum satu orang pun sampai dilokasi, dan tidak keluar seblum tak tersisa satu orang pun.” Saat saya sudah lama bertahun-tahun tidak jumpa dengan Habib Zein bin Smeith Madina, dikarenakan beberapa kali beliau ke indonesia saya tak sempat bertemu, maka ketika bertemu saya tertunduk-tunduk mencium tangan beliau, maka Habib

Zein dengan santainya berkata: “Ahlan Wahai Mundzir...”
 Saya berkata: “wahai habibana Zein, bagaimna mungkin Habib masih kenal dan ingat dengan nama saya, padahal saya sudah lama tak bertemu dengan Habibana?”. Beliau menjawab: “Bagaimana mungkin aku lupa namamu, kau tiap malam ada dihadirat rasulullah SAW”. Hampir saya jatuh pingsan mendengar ucapan itu, kemudian beliau dengan santainya pergi begitu saja menemui tamu-tamu lain.⁵²

Banyak rahasia terpendam dalam maulid ini, diantaranya pada Syair pembukanya berjumlah 12 bait yang melambangkan kelahiran Rasulullah pada 12 Rabiul Awwal. Kemudian alinea pertamanya dipadu dari tiga surat, yaitu Al-fath, At-Taubah, dan Al- Ahzab. Tiga surat in menyimbolkan bulan kelahiran Nabi, yaitu bulan ketiga dalam penanggalan hijriah. Bila menghitung baitnya mulai alinea pertama hingga Mahalul Qiyam, jumlahnya 63 yang menyimbolkan usia Rasulullah.

Maulid Ad Dhiyaul Lami’ penuh dengan seluruh sejarah Rasulullah dari tanggal lahir, bulan, tahun, jumlah peperangan, perjuangan di makkah, dakwah di Madinah, jumlah Ahlul Badr

⁵² Alfie-el Qornie, maret 2014, “*Keistimewaan Maulid Dhiya’ul Lami’Bi Dzikri Maulidina Nabiyi Syafi’*”, (online), (<http://elqornie.blogspot.com/2014/03/keutamaan-maulid-adh-dhiya-ul-lami-bi.html/1>), 15 juni 2022.

yang wafat, tahun perang Badr, tanggal bulan, juga ratusan sejarah lain yang terjadi dimasa Rasulullah.

Selain dari banyak keistimewaan itu juga untuk memupuk rasa kecintaan dan kerinduan dengan sang baginda Rasulullah SAW. Maka dari itu diadakannya kegiatan pembacaan Maulid Adh Dhiya'ul Lami' di rumah Tahfidz Muhammad Djalil.

3. Kajian Fiqih Kemuslimahan

Setiap hari sabtu ba'da Ashar Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil mengadakan Majelis Fiqih kemuslimahan di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil yang diikuti oleh para santriwati Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil , maupun akhwat-akwat yang dari luar (umum) dan ibu-ibu komplek Jaka Permai Palembang. Majelis Fiqih Kemuslimahan ini dibimbing oleh ustadzah Haninah Basyaib murid istri Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz yaitu Ustadzah Nur aliman (Aqidah). Ustadzah Haninah lulusan Rubath Yaman.

Kitab yang digunakan ustazah Haninah yaitu kitab *Albanah wal Ifadah* karya As-Sayyid Abdul Rahman bin Abdullah bin Abdul Qodir Assegaf kupas tuntas mengenai Haid, Nifas dan Istihadhah dan kitab *Ad- Dakhirotul Musyarofah* karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidh. Dan kitab

–kitab ini telah dikhatamkan oleh ustadzah Haninah saat menimba ilmu di rubath Yaman.

Kegiatan kajian fiqih kemuslimahan ini dimulai dengan Tawasul, kemudian pembacaan Maulid *Dhiya'ul Lami'* diiringi dengan sholawatan, kemudian dilanjutkan dengan kultum dari ustadzah Haninah mengenai Fiqih Ibadah hingga ke tanya jawab antara ustazah dan santri-santriwati maupun ibu-ibu komplek Jaka Permai yang mengikuti kajian rutin kemuslimahan di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil.

C) *Jadwal Kegiatan Bulanan*

Khataman Al- Qur'an

Majlis Khataman Al- Qur'an dilaksanakan rutin sebulan sekali di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil. Kegiatan Khataman ini biasanya dimulai dari hari kamis ba'da Ashar, ataupun Jum'at pagi ba'da subuh, yang pesertanya santri-santriwati mukim maupun *PP* dan juga ibu-ibu masyarakat kompleks Jaka Permai ikut serta dalam proses khataman walau Cuma menyimak santri yang khataman bil ghaib.

Masyarakat komplek Jaka Permai Palembang sangat antusias dengan diadakannya kegiatan Khataman Al-Qur'an dikomplek mereka dan mereka meyakini keberkahan dari kegiatan Khataman Al-Qur'an tersebut, sehingga mereka berbondong-bondong

menitipkan Air mineral; galon maupun air mineral gelas dan bersedekah kepada santri *tahfidz*.

Kegiatan Khataman Al-Qur'an dimulai dengan pembacaan Tawasul kepada Rasulullah Shalallahu alaihi Wasallam, keluarga dan juga para sahabatnya; juga kepada para Nabi terdahulu, ulama-ulama, dan para ahli kubur. Kemudian ditutup dengan membaca do'a Khataman Al-Qur'an.

4. Kepengurusan

Rumah Tahfidz Muhammad Djalil Pengasuhnya yaitu Ustadz RM Ali Ahdor dan istrinya Ustazah Asti Kartika Putri. Ustaz RM Ali Ahdor cucu dari cicitnya Ki Marogan, dan istrinya Ustazah Asti Kartika Putri adalah Pengasuh maupun Pengajar di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil komplek Jaka Permai Palembang.

Ustadzah Kartika Putri sebelumnya pengajar di Pondok Pesantren Ki Marogan dan kemudian diberikan amanah oleh Ustadz Mgs Fauzan Yayan SQ sebagai pengasuh di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil, membimbing dan mengajar santri-santriwati Rumah Tahfidz Muhammad Djalil.

Ustadzah Asti Kartika Putri lahir di Sukabumi 24 september 1992. Riwayat pendidikan lulusan Ma'had *Tahfidzil* Qur'an Al-Qur'an Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Guru ustazah KH.Abdullah Zain L.Sqi., M.Thi. yang sekarang sudah mendirikan Ma'had Dzainul Ibad.

sanadnya sampai kepada Almarhum KH.M. Arwani Amin Said atau yang dikenal Mbah Arwani.⁵³

Mbah Arwani pendiri Pondok Pesantren Kudus Yanbu'ul Qur'an pada tahun 1393 H/ 1979 M. Pesantren Yanbu'ul Qur'an adalah pondok Huffadz terbesar yang ada dikota Kudus. Tetapi dari berbagai kota di Nusantara. Bahkan, ada santri yang dari luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. itulah sanad Ilmu Fiqih dan Ilmu Qur'an ustazah Asti Kartika Putri.

Ustadzah Asti setiap hari, pagi dan sore menyimak setoran hafalan baru ataupun setoran muraja'ah Santri- santriwati baik mukim maupun *pp*.

Beliau tidak hanya mengajarkan hal keagamaan, beliau juga yang mengajarkan agar santriwati menjadi muslimah multitalent, dididik menjadi mandiri, yang berakhlakul karimah untuk menyempurnakan ilmu akhirat dan juga ilmu dunia.

Jabatan	Nama
Peribadatan	Ket : Robingah Chadawiyah
	Wakil : Richa Susila
Pendidikan	Ket: Riana Khusnul Khatimah
	Wakil: Annisa Nur Afidah
Keamanan dan Kebersihan	Ketua: Harpetina
	Wakil: Yuliyana

⁵³ Wawancara dengan ustazah Asti Kartika Putri, Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil, 5 juni 2022.

Keuangan Bahan Pokok (Ummu Almathbakh)	Ketua: Atika Monita
	Wakil: Angelina Agustina

Table kepengurusan Rumah Tahfidz Muhammad Djalil

Keterangan :

Tugas bagian Peribadatan :

1. Membangun semua santriwati untuk melaksanakan sholat Tahajud dan witr disepertiga malam, dan membangun pada istirahat siang untuk melaksanakan sholat ashar dan tasmi' sore
2. Memastikan semua santriwati disetiap kegiatan harus sudah stay diruang tengah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ; tasmi, dll.
3. Memastikan santriwati agar tidak terlambat sholat berjama'ah
4. Memastikan yang piket menjadi imam sudah siap

Tugas bagian Pendidikan

1. Memanggil santriwati untuk berkumpul diruang tengah menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris via speaker ketika masuk waktu tasmi'
2. Setiap malam Sabtu mengkoordinir santriwati membuka catatan kajian fiqihnya dan mengulangi pelajaran minggu kemarin

Tugas bagian Keamanan dan Kebersihan

1. Mengunci dan memastikan pintu, jendela dan pagar halaman sudah terkunci semua ketika sudah selesai membaca do'a malam
2. Memastikan santriwati yang piket mengerjakan zona piketnya masing-masing
3. Memastikan zona-zona piket tetap rapih dan bersih
4. Mengambil hp semua santriwati ketika selesai do'a malam dan mengumpulkannya ke ustazah

Tugas Keuangan bahan pokok/ ibu dapur (*ummu almathbaukh*)

1. Selalu mengecek dan memastikan bahan-bahan dapur apa saja yang harus dibeli dan diisi ulang , baik bahan pokok maupun air galon dan tabung gas .
2. Mengatur uang yang diberikan harus cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil.
3. Belanja seminggu sekali kepasar, membeli kebutuhan bahan pokok untuk stok selama seminggu, dengan uang yang diberikan ustazah
4. Memastikan apa yang mau dimasak oleh santriwati yang piket masak
5. Memastikan dapur selalu rapih dan bersih (sesuai yang zonanya piket masak

5. Pendanaan

Rumah Muhammad Djalil sepenuhnya diberikan Dana oleh Keluarga Bapak Alm Muhammad Djalil.

Laporan Keuangan Rumah Tahfidz Muhammad Djalil Perbulan

1. Sumber Dana

- a. Dari donatur Keluarga Alm Bapak Muhammad Djalil

Rp. 3.500.000

- b. Dari Infaq seluruh Santri

Rp.3.300.000

TOTAL: Rp. 6.800.000

Jadi, uang pemasukan perbulan Rumah Tahfidz Muhammad Djalil

Rp. 6.800.000

2. Pengeluaran

- a. Kesekretariatan

• HVS 1 rem + spidol : Rp. 56.000

• Foto copy + amplop : Rp. 52.000

• Banner : Rp. 156.000

TOTAL : Rp. 264.000

- b. Transport

• Transport ustadzah Haninah : Rp. 400.000

• Go car kajian santri : Rp.184.000

TOTAL : Rp. 584.000

c.	Bayaran Wifi	: Rp. 400.000
d.	Bayaran PLN	:Rp. ± 800.000
e.	Bayaran PDAM	:Rp. ± 555.000
	TOTAL	Rp.1.755.000
f.	Biaya Konsumsi	
	• Belanja bahan pokok	: Rp.1.500.000
	• Konsumsi kajian	: Rp. 240.000
	• Isi ulang galon	: Rp. 120.000
	• Isi ulang tabung gas	: Rp. 150.000
	TOTAL	: Rp. 2.010.000

Jadi, jika dijumlahkan pengeluaran perbulan Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil dari **A sampai F = Rp.4.613.000**

. **Sisa uang : Rp 2.187.000** , dan biasanya sisa uang, buat santri ziarah ke makam ulama-ulama, dan berkunjung ke Masjid-masjid melakukan i'tikaf.

B. Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an

Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil komplek Jaka Permai dilaksanakan sebulan sekali, biasanya hari kamis ba'da Ashar atau Jum'at pagi Ba'da Subuh yang disertai oleh santri-santriwati Rumah Tahfidz Muhammad Djalil.

Metode khataman Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil yaitu dengan saling simak dengan bergantian, *bil ghaib* dan *bin nadzor*, dari juz satu hingga

juz 30. Biasanya yang menyimak, santriwati yang sedang udzur (berhalangan), pembagian juz dibagi sesuai jumlah peserta.

Khataman Al-Qur'an dibuka dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh ustaz atau ustazah, kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, hal ini bertujuan untuk mengirim doa pada leluhur, khususnya leluhur Rumah Tahfidz Muhammad Djalil dan umumnya bagi seluruh santri. Tawasul berasal dari fi'il madhi wassala, menurut arti etimologi (bahasa) mempunyai arti Al-Qurbah atau At-Taqarrub artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Sedangkan makna menurut istilah adalah menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai wasilah (perantara) agar doa dapat dikabulkan.⁵⁴

Sesuai firman Allah pada (QS. Al Maidah : 35) yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalanNya, supaya kamu mendapat keberuntungan”*.

Ibnu Abbas berkata: *“Makna wasilah dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah)”*. Sedangkan M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang diucapkan oleh Al-Quran, Hadits, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam syair ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras. Ibn Atsir

⁵⁴ KH. Muhammad Hanif Muslih, *“Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al Hadits,”* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.), 51.

sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh Al Albani, dalam kitabnya yang berjudul *An-Nihayah* mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal

Setelah pembacaan tawasul kegiatan Khataman Al-Qur'an dibuka oleh Ustazah, kemudian para peserta Khataman memulai bacaan Al-Qur'anNya masing-masing sesuai juz yang telah dibagikan oleh ustadzah, biasanya pembacaan juz 1-5 dibaca oleh salah satu santri secara *bil Ghaib* menggunakan pengeras suara dan disimak oleh santriwati yang sedang udzur dan juga ibu-ibu masyarakat komplek Jaka Permai Palembang, dan peserta yang lain membaca bacaan Al-Qur'an secara *Bil Nadzor* sesuai yang dibagikan membaca dengan serentak.

Selanjutnya pembacaan 22 surat paling akhir dalam Al-Qur'an secara urut, mulai dari Ad-Duha, Al-Insyirah, At-Tin, Al-Alaq, Al-Qadr, dan seterusnya sampai surah An-Nas Yang diiringi dengan membaca takbir seetiap akhir surat.. Sebagai pamungkas, Khataman Al-Qur'an ditutup dengan do'a "Khatmul Qur'an".⁵⁵

C. Dasar Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an*

Al-Qur'an ialah kitab Allah yang banyak akan barakah, sebagaimana Allah terangkan dalam Al-Qur'an Surah Al an'am ayat 92:

⁵⁵ Wawancara dengan ustazah Asti Kartika Putri, Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil, 5 juni 2022.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

“dan ini (Al Qur’an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya [492] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya”.

[492] ialah kitab kitab dan shahifah shahifah yang diturunkan sebelum Al Quran.

Banyak pula diadakannya kelompok baca Al-Qur’an yang diselenggarakan secara rutin untuk mengalaf (mengharapkan) rahmat dan ridha dari Allah SWT. Majelis ini biasanya menjadi arena atau kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan dan dzikir kepada Allah dan bagi para jam’ahnya.⁵⁶

Al-Qur’an dapat diamalkan sebagai obat penyakit jiwa, hati, menghilangkan kebodohan, was-was, dan keraguan untuk menjalankan syariat. Amaliah tersebut dan beberapa lainnya berkaitan dengan pengobatan dengan Al-Qur’an pada hakikatnya amaliah baginda Rasulullah SAW, para tabi’in, dan sahabat.

⁵⁶ Muhammad Alwi Al Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) Cet I, 201.

Dalam gencarnya perselisihan segala hal, Al-Qur'an tidak pernah diperdebatkan dan diperselisihkan oleh kaum Islam manapun. Baik Islam Syiah maupun Sunni dan lain sebagainya.⁵⁷

Atau dengan dalil hadis yang sudah banyak diketahui orang, sebagaimana:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁵⁸

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya”.

Telah diulang-ulang dalam surah yang pertama kali ketika Al-Qur'an diturunkan, Al 'Alaq. Dalam penjelasan ayat keduanya berbunyi *اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ*. membaca disini diikuti penjelasan kemuliaan/mulia. Kemuliaan hanya diberikan oleh Tuhan kepada hambanya yang dikehendakiNya. Allah SWT akan menganugrahkan kemuliaan kepadanya (manusia yang dikehendakinya) yang senantiasa membaca Al-Qur'an.⁵⁹ Jadi seusai uraian diatas, keterkaitannya adalah ketika seseorang bersedia untuk membaca Al-Qur'an maka Allah akan menganugrahkan kemuliaan kepadanya (manusia yang dikehendakinya).

Kemudian dasar hadits yang sangat dipegang oleh Rumah Tahfidz Muhammad Djalil yaitu hadits yang telah penulis sebutkan sebelumnya:

إِذَا خَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ خَتْمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلِكٍ

⁵⁷ Taufiqurrahman Al Azizi, *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan)*, (Jakarta: Sakanta Publisher, 2010), Cet I, h. 19

⁵⁸ Imam Hafidz Abi Al 'Ula Muhammad Abd Rahman, *Tuhfatul Ahwadziy, digital kitab*, 2155.

⁵⁹ Moh. Mutawalli As Sya'rawi, *Tafsir As Sya'rawi*, (Nasyr : Dar Ar Raudhah), Juz I, 5.

“Apabila seorang hamba telah mengkhataamkan Al-Qur’an, maka akan hadir 60.000 malaikat yang membacakan istighfar untuknya untuknya saat khatam Al-Qur’an tersebut” (HR.Imam Ad-Dailami rahimahullah)

Malaikat memohonkan ampunan untuknya. Setiap muslim yang membaca Al-Qur’an hingga mengkhataamkan nya, maka 60 ribu malaikat akan memohonkan ampun untuknya.

D. Persepsi Masyarakat Mengenai *Khataman Al-Qur’an*

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun persepsi yang dimaksud disini adalah bagaimana Al-Qur’an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh Masyarakat, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur’an.⁶⁰ Al-Qur'an sebagai teks yang maknanya memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika Al-Qur'an dibaca, maka teks mengalirkan energi yang sangat kuat dan mampu mempengaruhi pendengar. Dalam hal interaksi antara bunyi Al-Qur’an yang penuh makna bagi orang yang mendengarnya adalah Navid Kermani melakukan penelitian padanya.

⁶⁰ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, (Hunafa: Jurnal Vol 11 No 1, 2014), 46.

Berdasarkan banyak contoh sastra klasik, khususnya Arab dan Persia, Kermani menunjukkan bahwa Al-Qur'an diterima oleh para sahabat Nabi dan generasi setelah itu.⁶¹

Kermani menunjukkan, bahwa dalam kontak antara pendengar dan Al-Quran, tak jarang kondisi ini langsung dibarengi dengan sikap kepasrahandan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Selanjutnya dengan Meminjam teori empat fungsi bahasa oleh Karl Buhler dan Jan Mukarovsky, Kermani menghubungkannya dengan struktur tanda yang digunakan oleh bahasa Alquran. Keempat fungsi ini ditemukan dengan jelas di Al-Qur'an yang masing-masing saling melengkapi. Misalnya, fungsi tampilan sering dalam hubungannya dengan fungsi ekspresif. Sepertinya salah satunya ketika Al-Qur'an menjelaskan statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi petunjuk untuk orang-orang yang beriman. Demikian juga dengan fungsi perintah dapat ditemui di berbagai ayat, khususnya perintah Allah SWT kepada umat manusia untuk mentaati aturan-aturan-Nya. Adapun fungsi puitis (dimensi keindahan sastra), yang banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Dan pada fungsi disebutkan terakhir inilah yang menjadi sangat menonjol dalam sorotan Kermani. Dengan menyematkan fungsi bahasa yang dipinjamnya dari Karl Buhler dan Jan Mukarovsky kedalam kajian Al-Qur'an, Kermani melihat adanya persepsi ketakjuban yang dialami oleh pendengarnya.⁶²

⁶¹ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, (Hunafa: Jurnal Vol 11 No 1, 2014), 48.

⁶² Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, (Hunafa: Jurnal Vol 11 No 1, 2014), 54

Masyarakat antusias dalam kegiatan Khataman Al-Qur'an yang diadakan secara rutin oleh Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil dengan bersandar dari Ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa kitab suci Al-Qur'an itu mempunyai banyak akan barakah dan akan memberikan syafaat di akhirat kelak, dalam Al-Qur'an surah Al an'am ayat: 92 dan hadits-hadits Rasulullah Saw.

Maka dari itu masyarakat komplek Jaka Permai Palembang sangat antusias sekali untuk mengambil keberkahan dari khataman Al-Qur'an mereka menitipkan Galon yang berisikan air mineral kepada Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil Karena didengarkan Ayat-ayat suci Al-Qur'an 30 juz secara keseluruhan.

Dan mereka meyakini juga bahwa saat prosesi *Khataman* itu berlangsung itulah waktu yang tepat untuk berdo'a, waktu mustajabnya berdo'a karena puluhan ribu malaikat sedang menaungi orang yang membaca Al-Qur'an . maka dari itu masyarakat komplek jaka permai menitipkan nama dan bin mereka kepada santri-santri rumah tahfidz Muhammad djalil untuk diqobulkan munjat-munajatnya dengan perantara doa para penghafal Qur'an ketika Khataman Al-Qur'an

Setelah pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Khataman Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil termasuk dalam fungsi ekspresif. Dalam fungsi ekspresif disebutkan ketika Al-Qur'an menjelaskann statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Begitu juga dengan fungsi perintah dapat

dijumpai di berbagai ayat, khususnya perintah Allah SWT. Kepada umat manusia untuk menjalankan aturan-aturan-Nya.

Pertama, dalam Khataman Al-Qur'sn di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil masyarakat banyak merasakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya belum pernah dialami dalam kegiatan keagamaan yang lain. Misalnya saja ketika mengikuti kegiatan Khataman Al-Qur'an masyarakat merasakanketenangan bathin. Kedua dalam prosesi Khataman Al-Qur'an dibawakan secara khidmad, sehingga para santri dan masyarakat mengikuti kegiatan tersebut dengan khusuk. Terlebih lagi ketika sebelum penutupan Khataman Al-Qur'an pengasuh Rumah *Tahfidz* memberikan mauidloh hasanah pada santri. Berikut pendapat dari salah satu masyarakat yang bernama bunda Herlina S.Sos, M.Si:

*“Saat mengikuti kegiatn Khataman Qur'an Jumat pagi hati saya menjadi adem ayem tentram padahal saya sering mengikuti pengajian tetapi berbeda dengan kegiatan yang terjadi di sini. Mungkin yang membedakan karena pesertanya adalah santri yang kemampuan membaca Al-Qur'annya sudah bagus. Selain itu juga ada mauidloh hasanah yang menjadi siraman rohani.”*⁶³

Kemudian penulis ingin mengungkap makna Khataman Al-Quran yang dirasakan oleh warga yang memberi shodaqoh kepada para santri dan jamaah kegiatan Khataman Al-Qur'an. Meskipun makna tersebut tidak secara

⁶³ Wawancara dengan Bunda Herlina S.Sos MSI, Masyarakat Kompleks Jaka Permai Palembang, di kediaman beliau Komplek Jaka Permai Palembang, 15 mei 2022.

langsung penulis rasakan, tetapi secara umum kegiatan Khataman Al-Quran jumat pagi membawa keberkahan tersendiri untuk masyarakat lingkungan komplek Jaka Permai Palembang. Warga masyarakat mendapatkan keberkahan tersendiri dalam kegiatan Khataman Al-Quran. Seperti yang disampaikan oleh bapak Hendrawan S.Adm:

“Bagi saya kegiatan Khataman Al-Qur’an ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu dalam kegiatan Khataman Al-Quran teraebut berharap agar istiqomah dalam menjalankan hal-hal yang baik. Walaupun tidak seluruh warga komplek mengikuti kegiatan Al-Qur’an kami merasa mendapatkan dampak positif, seperti melancarkan rejeki bagi kami, dan yakin bahwa Alquran adalah sumber yang dapat menyembuhkan segala penyakit. diberikan ketenangan dan kedamaian.”⁶⁴

Selain yang disebutkan diatas masyarakat memaknai kegiatan Khataman Al-Qur’an, Juma’at pagi sebagai usaha untuk dikabulkannya segala munajat. Setiap orang pasti mempunyai keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai. Berbagai cara akan kita tempuh demi tercapai sebuah cita-cita yang kita inginkan. Ikhtiar lahir dengan belajar dan bekerja keras sedangkan ikhtiar batin dengan cara berdoa dan mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Maka kedua hal ini harus berjalan beriringan agar yang kita inginkan dan kita cita-citakan mudah tercapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh bunda

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Hendrawan S.Adm, Masyarakat Kompleks Jaka Permai Palembang, di kediaman beliau Komplek Jaka Permai Palembang,.6 juni 2022

yang mempunyai kos barokah kos-kosan terbesar dikomplek Jaka Permai Palembang:

*“Saya mengikuti kegiatan ini, karena sebagai ikhtiar batin saya dalam mencapai munajat dan cita-cita saya. Selain itu saya juga berharap semoga yang saya dapatkan di sini dapat bermanfaat dan berkah bagi diri saya pribadi, keluarga saya dan orang lain”*⁶⁵

Dan penulis juga ingin mengungkapkan pemaknaan Khataman Al-Qur’an dari masyarakat komplek yang hanya menitipkan air mineral atau galon, namun tidak ikut dalam prosesi khataman Al-Qur’an yang juga mendapatkan keberkahan dari doa-doa yang dititipkan kepada para santri penghafal Qur’an saat prosesi khataman itu berlangsung, selain ketenangan jiwa juga mendapatkan keberkahan anak-anaknya mudah memahami materi-materi yang disampaikan disekolah. Berbeda dengan sebelum adanya kegiatan Khataman Al-Qur’an di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil. Misalnya saja anak-anak nya dalam memahami materi harus mengulangi dua sampai tiga kali dalam membaca sebuah teks yan mengakibatkan malas belajar, maka setelah menitipkan do’a dan meninfakkan rizki dan menitipkan air minum di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil hanya butuh sekali membaca dalam memahami dan membuat ia sangat rajin untuk belajar. Berikut ini ungkapan dari seorang ibu masyarakat kompek Jaka Permai Palembang:

⁶⁵ Wawancara dengan Bunda kos barokah, Masyarakat Kompleks Jaka Permai Palembang, di kediaman beliau Komplek Jaka Permai Palembang, 6 juni 2022.

“Alhamdulillah setelah saya berdo’a dan selalu menitipkan doa sekalian bersedekah dan air mineral kepada para penghafal Qur’an di rumah Tahfidz Muhammad Djalil saat prosesi khataman Al-Qur’an itu berlangsung, anak saya dapat keberkahan diberikan kemudahan dari Allah dalam memahami materi disekolah karena itu ia semakin rajin belajar menuntut ilmu.”⁶⁶

Kemudian ada juga masyarakat yang memaknai kegiatan Khataman Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil dapat memberikan keselamatan, sebagaimana dua pasang suami istri ini melaksanakan Ibadah Haji, dan mereka memberikan infak meminta tolong kepada ustaz ustazah Rumah Tahfidz Muhammad Djalil untuk mengadakan Khataman Al-Qur’an satu bulan penuh untuk mendoa’kan keselamatan mereka sehat walafiat selama melaksanakan ibadah Haji sampai ke tanah air. Terbukti saat mereka menjalani Ibadah Haji tahun lalu masa itu kebetulan pancaroba, banyak jama’ah – jamaah lain terkena batuk, demam tinggi yang membuat mereka tidak ikut melakukan ibadah-ibadah secara keseluruhan lain halnya pasangan suami istri tersebut yang sudah menitipkan doa dan meminta untuk mengkhataamkan Al-Qur’an satu bulan penuh kepada para penghafal Qur’an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil sehat waafiat dapat beribadah dengan khusuk, mengikuti ibadah seluruhnya dan selamat sampai ke Tanah Air. Sebagaimana yang disampaikan langsung oleh ibu Ely Salfitri:

⁶⁶ Wawancara dengan Bunda Astiyah, Masyarakat Kompleks Jaka Permai Palembang, di kediaman beliau Komplek Jaka Permai Palembang, 7 juni 2022.

*“saya yakin sekali dengan do’anya para penghafal qur’an akan dimaqlulkan ditambah lagi dengan mereka menghkhamatkan Al-Qur’an untuk kami suami istri, disaat jama’ah Haji yang lain terkena flu kami Alhamdulillah sehal wal’afiat dan beribadah dengan khusuk, diberikan keselamatan sampai ke Tanah Air”.*⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Eli Safitri, Masyarakat Kompleks Jaka Permai Palembang, di kediaman beliau Komplek Jaka Permai Palembang, 7 juni 2022.

BAB IV

PENUTUP

A. Khataman

Setelah penulis melakukan kajian tentang Living Qur'an, terhadap Khataman Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil komplek Jaka Permai Palembang. Dari semua pembahasan sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Prosesi Khataman Al-Qur'an yang terdapat di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil dilakukan secara dibagi sesuai juz dan peserta Khataman Al-Qur'an, proses Khataman Al-Qur'an dimulai hari Kamis ba'da Ashar atau Jum'at pagi ba'da subuh, dengan tawasul, Metode khataman Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil yaitu dengan saling simak dengan bergantian, *bil ghaib* dan *bin nadzor*, dari juz satu hingga juz 30. Biasanya yang menyimak, santriwati yang sedang udzur (berhalangan), pembagian juz dibagi sesuai jumlah peserta. Khataman Al-Qur'an dibuka dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh ustaz atau ustazah, kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, hal ini bertujuan untuk mengirim doa pada leluhur, khususnya leluhur Rumah Tahfidz Muhammad Djalil dan umumnya bagi seluruh santri, dan diakhiri pada keesokan harinya dengan do'a Khataman Al-Qur'an.
2. Dasar dan persepsi atau pemaknaan masyarakat terhadap pelaksanaan Khataman Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Muhammad Djalil sehingga mereka sangat antusias dengan kegiatan Khataman Al-Qur'an yaitu QS. Al-An'am ayat 92 dan hadits Rasulullah yang berisi bahwa Al-Qur'an penuh akan

keberkahan, Allah akan beri syafaat orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan masyarakat meyakini juga bahwa saat prosesi Khataman itu berlangsung itulah waktu yang tepat untuk berdo'a, waktu mustajabnya berdo'a karena puluhan ribu malaikat sedang menaungi orang yang membaca Al-Qur'an, oleh karena itu sebagai bentuk mengharap syafaat dan barokah, masyarakat komplek Jaka Permai sangat antusias diadakannya kegiatan Khataman Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Muhammad Djalil.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga dibutuhkan kajian-kajian lain yang tentu saja dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam kajian ini, meskipun upaya untuk menutupi ruang kosong tersebut telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Dan juga masih banyak celah yang dapat dijadikan objek penelitian didalamnya. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul lebih banyak lagi kajian-kajian serupa yang dilakukn baik oleh para pemikir Islam, terutama dari kalangan ulama tafsir dan hadits ataupun dari para orientalis sekalipun lebih baik lagi.

